

TIONGHOA BANJAR

(Peran dan Kiprahnya Dalam Lintasan Sejarah)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

TIM PENULIS

Mansyur, Sandi Firly, Mursalin (Arlong), Humaidy Abbussami,
Sugiharto Hendrata Kuswono, Maria Roeslie, Abdani Solihin,
Arif Rahman Hakim, Wadarta Jong, Noorhalis Majid

TIONGHOA BANJAR

(Peran dan Kiprahnya Dalam Lintasan Sejarah)

TIONGHOA BANJAR
(Peran dan Kiprahnya dalam Lintasan Sejarah)

© Mansyur, dkk. 2023
All rights reserved

xxxii + 496 hlm; 160 x 235 mm
Cetakan I, Maret 2023
QRCCBN: 62-1881-1578-527

Tim Penulis:

Mansyur, Sandi Firly, Mursalin (Arlong), Humaidy Abbussami,
Sugiharto Hendrata Kuswono, Maria Roeslie, Abdani Solihin,
Arif Rahman Hakim, Wadarta Jong, Noorhalis Majid

Layout & Desain Cover :

Tim Pustaka Banua

Diterbitkan Oleh:
Penerbit Pustaka Banua
Jl. Pramuka Komplek Smanda
Perum Bumi Pramuka Asri Blok D No.19 Banjarmasin
Hp: 081351628292
e-mail:opinibanua@gmail.com



SAMBUTAN KETUA PSMTI KALIMANTAN SELATAN



Salam Sejahtera bagi kita semua,

PERTAMA-TAMA kami haturkan Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat Rahmat dan KaruniaNya, maka buku yang menengahkan tulisan sejarah mengenai Tionghoa Banjar, peran dan kiprahnya dalam lintasan sejarah, akhirnya dapat selesai dibukukan oleh tim penulis. Kami menyambut baik dengan hadirnya buku ini yang akan mewarnai khazanah dunia literasi di Kalimantan Selatan dan tak hanya sebatas di banua kita saja, besar harapan kami buku ini juga dapat menjadi referensi lebih luas bagi pembaca dimana saja di Indonesia.

Tentunya bukan hal yang mustahil buku ini akan menjadi referensi pula di ruang baca Nasional, mengingat sejauh ini minimnya atau dapat dikatakan hampir tak ada buku yang khusus mengulas mengenai Tionghoa Banjar ini. Kamipun meyakini sebagaimana juga terdapat dalam catatan sejarah yang menuliskan bahwa kedatangan orang-orang Tionghoa di tanah Banjar ini telah berlangsung sangat lama, dalam Hikayat Banjar menyebutkan sejak abad ke 13 telah ada orang-orang Tionghoa di sini, namun bisa jadi jauh sebelumnya juga telah terjadi interaksi di antara penduduk di Kalimantan dengan orang-orang Tionghoa.

Relasi yang telah terbangun sekian lama ini, kami rasakan juga telah membentuk sebuah kedekatan dan eratnya semangat persaudaraan di Kalimantan Selatan, tak sedikit juga akulturasi ini membentuk budaya

baru bagi masyarakat, termasuk juga pada peranakan Tionghoa di sini. Bila melihat sejarahnya, memang perjalanan panjang kadang tak selalu mulus, adakalanya terdapat sedikit aral di jalan itu, bagi warga Tionghoa Banjar beberapa kali kondisi politik internasional dan nasional pada masa lalu juga ikut berimbas. Namun apapun kondisi itu, Tionghoa Banjar yang telah sekian generasi ada di tanah Banjar ini sudah merasakan inilah rumah dan tanah airnya, sehingga bagi warga Tionghoa Banjar meyakini harus turut berjuang memajukan dan menyejahterakan banua, tentunya dilakukan bergotong royong bersama-sama suku-suku lainnya dalam bingkai kesatuan Bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Kami memahami tidaklah mudah dan memerlukan waktu cukup panjang untuk menyusun sebuah buku, apalagi bertemukan sejarah yang sumber-sumber datanya minim atau yang berserakan dimana-mana, juga pada umumnya narasumber primer yang mengalami peristiwa-peristiwa dimasa lalu tersebut banyak yang sudah tiada, sehingga harus melacak ke sanak keluarganya atau pihak-pihak yang masih mengetahui peristiwa dari cerita orang – orang tua. Belum lagi untuk proses verifikasi data dan pencarian foto- foto atau dokumen pendukung yang juga tidak mudah karena berbagai kondisi yang pernah terjadi seperti bencana kebakaran ataupun hilang karena telah berpindah-pindah tempat tinggal. Sehingga melihat proses panjang yang melelahkan pada para penulis ini, kami benar-benar memberikan apresiasi setinggi-tingginya atas perjuangan mereka.

Memang buku ini belumlah sempurna dan tentu masih ada kekurangannya, dengan segala keterbatasan yang dihadapi para penulis dalam proses penyusunannya. Namun inilah buku yang kami nilai dapat menjadi salah satu rujukan yang akan mengawali kajian sejarah Tionghoa Banjar, dan kedepannya selalu ada ruang untuk memperbaiki ataupun mengisi dengan tambahan data yang baru. Kami juga bersyukur dengan adanya buku ini nantinya akan dapat berguna bagi masyarakat, termasuk bagi para akademisi, peneliti, mahasiswa ataupun pelajar dimanapun berada yang tertarik dengan sejarah terkait dengan keberadaan Tionghoa Banjar ini.

Apresiasi juga kepada LK3 (Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan) Banjarmasin, yang sudah mengkoordinir para penulis

sedari proses awal penyusunan hingga penerbitan buku sejarah Tionghoa Banjar ini, apalagi melibatkan orang-orang yang berkompeten dibidangnya. Dan juga kami berterimakasih pada semua pihak yang turut membantu mendukung moril hingga materiil, sehingga dapat terwujud dengan hadirnya sebuah buku sejarah yang telah lama kita nantikan ini. Penghargaan kami juga kepada seluruh narasumber yang telah membantu baik dari organisasi Perkumpulan- Perkumpulan Tionghoa maupun Perorangan yang telah berbagi informasi data sejarah sehingga buku ini dapat diselesaikan.

Akhir kata, semoga dengan kehadiran buku ini akan dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pegiat literasi dimanapun juga, semakin memperkokoh ikatan persaudaraan antar sesama anak bangsa di negeri yang berbhinneka ini, dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salam Hormat,

Herman Chandra



SAMBUTAN KETUA PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA (PITI) KALIMANTAN SELATAN



Assalamu'alaikum, Wr Wb.

PUJI dan syukur hanya kepada Allah, shalawat dan salam, selalu tercurah pada manusia mulia Nabi Muhammad SAW, beserta seluruh penerus dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, buku yang menuturkan tentang keberadaan Tionghoa Banjar, mulai dari sejarah kedatangan hingga kiprah dan eksistensinya dalam berbagai bidang kehidupan sosial budaya, dapat dituntaskan. Buku ini, walau tidak dapat menceritakan keseluruhan perjalanan sejarah tersebut, namun sudah memberikan gambaran bahwa keberadaan marga Tionghoa sangat lama dan menjadi bagian dari masyarakat banjar serta masyarakat lainnya. Banjar adalah kota pelabuhan, menjadi niscaya pasti disinggahi banyak bangsa. Tidak heran bila berbagai latar belakang bangsa, datang dan hidup di tanah ini. Apalagi keramahan budaya dan masyarakatnya, membuat ia terbuka bagi siapa pun, tidak terkecuali marga Tionghoa yang datang dari negeri Tiongkok.

Marga Tionghoa sendiri sudah sangat lama berada di tanah Banjar, sejak zaman kedinastian Tiongkok, sudah datang ke Tanah Banjar. Jejak dan peninggalannya tersebar, baik dalam bentuk bangunan, kuliner, makam, berbagai keramik dan barang antik yang tersebar di pedalaman, serta tokoh-

tokoh yang aktif di berbagai bidang. Perkumpulan marga Tionghoa pun sudah sejak dahulu ada, termasuk salah satunya Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), semua perkumpulan tersebut bertujuan meningkatkan rasa kebersamaan, solidaritas dan tentu saja cinta pada tempat dimana ia hidup, dibesarkan dan mencari penghidupan.

Buku ini, sedikit banyaknya juga telah memotret perbedaan orang Islam Tionghoa. Tulisan tentang silsilah Syekh Arsyad Al Banjari dan perkawinannya dengan datu Go Hwat Nio, melahirkan banyak ulama besar, memberikan gambaran bahwa kiprah Islam Tionghoa sudah sangat lama ada di Tanah Banjar dan menjadi bagian dari masyarakat Banjar itu sendiri. Belum lagi hasil penelitian naskah yang ditulis oleh Fathullah Munadi, terkait silsilah leluhur Syekh Arsyad Al Banjari, semakin membuka ruang bahwa keberadaan Islam Tionghoa sudah sangat lama. Pun tulisan tentang Liem Ho Ho, yang merupakan ketua, sekaligus pendiri dari Persatuan Islam Tionghoa, seorang aktivis Muhammadiyah yang sangat berdedikasi, menjadi satu contoh bahwa banyak orang Tionghoa aktif bergelut dalam bidang agama dan sosial kemasyarakatan, tidak terbatas pada bidang ekonomi atau perniagaan saja.

Setidaknya buku ini memulai untuk mencatat dan mendokumentasikan hal-hal yang dapat menjadi pelajaran bagi masa kini dan masa depan, sehingga menjadi referensi serta pengetahuan. Kami memahami, tidak mudah menggali dan mengumpulkan bahan-bahan, hingga terhimpun serta tersusun menjadi satu buku. Karenanya apresiasi dan

penghargaan setinggi-tingginya kami ucapkan kepada tim penulis dan semua pihak yang sudah bekerja dalam waktu cukup panjang, setidaknya lebih dari satu tahun, hingga buku ini bisa terbit. Keterbatasan sumber bacaan, bahan-bahan dan narasumber yang dapat memberikan informasi, juga menjadi kendala yang tidak mudah. Setidaknya buku ini sudah memulai sesuatu yang sangat berharga. Bila kemudian hari dapat dilanjutkan dan diperdalam, tentu sangat bagus, sehingga semua yang terjadi pada masa lalu dapat menjadi pembelajaran bagi kita semua.

Akhirnya, kami turut mengucapkan terimakasih atas semua partisipasi yang diberikan, baik oleh para tokoh marga Tionghoa, atau pun para tokoh yang terhimpun dalam Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kalimantan

Selatan, semoga Allah selalu mencurahkan rahmat dan karunianya kepada kita semua, dan selalu diberikan keberkahan serta kebahagiaan.

Selamat membaca dan selamat berkelana, mendalami seluk beluk keberadaan Tionghoa di tanah Banjar, yang oleh buku ini diberi nama Tionghoa Banjar. Semoga memberi manfaat dan pengetahuan bagi kita semua. Amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Banjarmasin, 30 Januari 2023

PITI Kalimantan Selatan

Winardi Sethiono

Ketua



SAMBUTAN LEMBAGA KAJIAN KEISLAMAN DAN KEMASYARAKATAN (LK3) BANJARMASIN



PUJI dan syukur kepada Allah SWT, buku ini akhirnya rampung. Sejatinya direncanakan terbit pertengahan 2022. Namun apadaya, berbagai kendala di lapangan tidak bisa ditolak, termasuk sulitnya mencari dan mengumpulkan bahan, terpaksa disepakati ulang agar bisa terbit diawal 2023.

Satu tahun lebih proses persiapan buku Buku Tionghoa Banjar “peran dan kiprahnya dalam lintasan sejarah”. Satu proses panjang dan tidak mudah menyajikan buku ini kepada pembaca yang budiman.

Menuliskan Tionghoa di Tanah Banjar, tentu bukan hal yang gampang. Panjangnya rentan waktu persentuhan Tionghoa dan Urang Banjar bukanlah suatu yang mudah diuraikan. Jikalau dalam buku ini belum mampu memenuhi hasrat pengetahuan pembaca, kami sangat maklum, karena memang tidak semua informasi dsapat digali dan disajikan dalam buku ini.

Sepengetahuan kami, inilah dokumen yang lumayan lengkap, membahas peran dan kiprah orang Tionghoa di Tanah Banjar (sekali lagi, sepengetahuan kami). Buku ini, merupakan bagian dari upaya merekam jejak sejarah dan kebudayaan Tionghoa di tanah Banjar. Hal ini sangat penting, karena cukup banyak fakta keanekaragaman tradisi dan budaya di berbagai sektor yang dipengaruhi oleh, atau diadaptasi dari kebudayaan Tionghoa yang sudah eksis sejak lama di tanah Banjar.

Sebagian kecil contoh keragaman budaya Tionghoa di tanah Banjar atau kebudayaan banjar yang memiliki unsur Tionghoa itu masih berlangsung dan tetap eksis hingga kini, disajikan dalam buku ini. Ada tulisan tentang kontribusi Tionghoa di bidang pendidikan, pergerakan dan perjuangan di zaman kolonial, karya seni, peninggalan budaya material seperti bangunan lama, pop culture, kuliner, radio perfileman (bioskop) dan sebagainya.

Pendekatan yang dipakai para penulis di buku ini beraneka ragam, ada yang menggunakan pendekatan sejarah kritis, antropologis, etnografis, atau kritik sumber (naskah dan artefak). Tampak di buku ini kalau profesi masyarakat Tionghoa dalam sejarahnya – dan hingga kini tentu saja – sangat semarak, penuh warna-warni, bukan hanya sebagai pedagang atau pebisnis saja, tetapi juga agamawan, seniman, wartawan, ilmuwan, penyanyi, politisi, dan lain-lain. Hanya saja sangat disayangkan, tidak banyak masyarakat yang mengetahui keragaman ini. Banyak yang salah paham dan beranggapan secara keliru kalau orang Tionghoa itu hanya pedagang saja yang sibuk mengurus “cuan”. Padahal fakta atau realitasnya tidak demikian.

Diskriminasi yang dilakukan kolonial Belanda menciptakan beragam kebijakan politik diskriminatif serta mencoba memisahkan masyarakat Tionghoa dengan masyarakat lokal. Mulailah kemudian muncul “kampung pecinan” yang eksklusif dan terisolir (politik stratifikasi sosial). Strategi dan politik diskriminatif - segregatif Belanda ini dilanjutkan oleh rezim Orde Baru pimpinan Soeharto. Oleh Soeharto, kebijakan kolonial Belanda itu bukan hanya sekedar “dikloning” saja tetapi diperparah implementasinya. Tionghoa selalu menjadi korban kebijakan politik – ekonomi, serta sering dikambinghitamkan karena tuduhan keterlibatan mereka terhadap Partai Komunis. Dampaknya, tak pelak, rasisme dan rasialisme anti Tionghoa mulai bersemi di kalangan masyarakat. Kebencian juga mulai tumbuh, termasuk kebencian terhadap produk - produk kebudayaan positif yang diwariskan oleh Tionghoa. Rezim Orde Baru dulu dengan sengaja menghilangkan berbagai jejak positif Tionghoa dalam sejarah dan kebudayaan Nusantara. Buku-buku yang memberi apresiasi terhadap peran dan kontribusi bangsa Tionghoa di Nusantara dibredel dan dilarang beredar. Praktik kesenian bernuansa Tionghoa seperti barongsai juga diharamkan. Nama-nama diri Tionghoa juga tidak diperbolehkan.

Kini, rezim Orde Baru sudah berlalu, tapi jejak yang ditinggalkan masih belum sirna dan bahkan bertambah liar dimainkan oleh para petualang politik yang berkolaborasi dengan paham agama sektarian - intoleran. Gema rasisme dan rasialisme anti-Tionghoa yang dipupuk oleh ideologi tertentu masih bergelora dan terdengar dimana-mana.

Semoga buku ini bermanfaat dan turut memberi kontribusi positif bagi upaya pencerdasan anak bangsa dalam memahami warisan leluhur dan sejarahnya sendiri, khususnya tentang sejarah kebudayaan Tionghoa di Tanah Banjar

Tentu saja buku ini takkan terwujud tanpa kesediaan banyak pihak untuk berkerjasama, saya mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada PSMTI Provinsi Kalimantan Selatan atas segala kepercayaan dan kerjasamanya. Apresiasi kepada para penulis yang dengan segala kesabaran dan kesungguhan hati, telah merampungkan tema demi tema tulisan dalam buku ini. Terima kasih kepada semua pihak yang dengan caranya masing-masing memungkinkan terbitnya buku ini. Akhirnya, hanya kepada Tuhan jualah berserah diri atas segala urusan dan pengharapan. Wallahu a'lam bis-shawwab.

Banjarmasin 31 Januari 2023.

Abdani Solihin



KATA PENGANTAR TIM PENULIS



PUJI syukur kehadiran Tuhan, buku ini akhirnya terbit, setelah melalui proses penyusunan dan penulisan yang sangat lama. Sebabnya karena terbatasnya data dan sumber yang dapat memberikan informasi, atau kisah-kisah terkait keberadaan Tionghoa di Tanah Banjar.

Gagasan penyusunan buku ini berawal dari sebuah obrolan ringan tentang perlunya menggali peran, kiprah dan asal muasal keberadaan warga Tionghoa di Banjarmasin. Dari obrolan tersebut, kemudian dilaksanakan satu diskusi kecil pada hari Sabtu 4 September 2021, bertempat di Rumah Alam Sungai Andai. Saat itu berkumpul beberapa tokoh Tionghoa yang tinggal di Banjarmasin. Hadir sebagai pemantik diskusi Romo Sarwa Darma, Hadi Nugraha Gema, Arifin Surationo, Sugiharto Hendrata, dan sejarawan muda, Mansyur serta Humaidy. Juga hadir para tokoh lainnya, Sumpono Kang Martono, Winardi Sethiono, Johnny Kim, dan lain-lain. Juga turut hadir pengamat sejarah dan pendidik dari Banjarbaru, Joko. Beberapa orang dari komunitas sineas banua, Ade Hidayat, Efan, dan tentu dari LK3 Banjarmasin, Abdani Solihin, Paula, Rafiqah, Rakhmalina, dan Noorhalis Majid. Semuanya terlibat dalam diskusi yang sangat hangat, mengundang rasa penasaran, karena mengungkap berbagai lipatan sejarah yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan, dihilangkan karena berbagai alasan.

Sudah menjadi pengetahuan umum, warga Tionghoa lama bermukim di tanah Banjar. Mungkin sejak pertama kota ini terbuka dengan para pendatang. Terutama ketika jalur perdagangan mulai ramai, dan banyak bangsa-bangsa mendatangi tanah Banjar, pada saat itulah bangsa Tiongkok menapakkan jejaknya di tanah Banjar. Jejak sejarahnya sangat kuat, terbukti ada dua Klenteng yang berdiri megah di tengah kota, ada kampung Pecinan,

sama seperti Pecinan yang ada di kota-kota lain di Indonesia – bahkan dunia.

Pada diskusi kecil yang menjadi titik beranjak penulisan buku ini, terungkap beberapa hal yang sangat menarik, bahwa ternyata migrasi warga Tionghoa terjadi dalam beberapa gelombang, terutama datang dari dua provinsi di daerah selatan Tiongkok. Diperkirakan sejak Tahun 1300, sudah ada perdagangan dengan Tiongkok. Ketika Kesultanan Banjar berdiri Tahun 1526, juga sudah ada warga Tiongkok di Tanah Banjar, momen yang sangat penting adalah pada Tahun 1736, ketika Sultan Hamiddullah berkuasa, ia mengangkat Liem Bian Kho sebagai Kapten Syahbandar di Pelabuhan Tatas, serta mengizinkan berdirinya perkampungan Pecinan. Tahun 1850, berdasarkan sensus pada waktu itu, sudah ada lebih 2000 warga Tionghoa di Banjarmasin.

Terungkap pula bahwa kedatangan yang sudah cukup lama, tidak terhindarkan terjadi pembauran. Baik pembauran budaya, tradisi, adat – kebiasaan dan bahkan agama, membur sedemikian rupa. Begitu juga proses kawin-mawin, melahirkan generasi dan pembauran yang semakin kental. Bahkan terungkap sejarah Phang Tje yang diundang secara khusus ke Istana Banjar untuk mengerjakan ukiran/relief untuk interior bangunan istana, hingga kemudian dia kawin dengan keluarga Istana Banjar dan menetap, melalui anaknya yang masih menggunakan nama Tionghoa Phang Kwan dan Phang Kiu kemudian menurunkan banyak warga keturunan Tionghoa, bahkan melahirkan beberapa pemuka agama yang sangat dihormati.

Juga terungkap tokoh nasional asal Banjarmasin yang terlibat dalam pergerakan nasional, namun kemudian nasibnya tragis – dipenjarakan dan tidak dihargai segala jasanya. Nama tokoh tersebut Liem Koen Hian, lahir di Banjarmasin tahun 1896, beliau tokoh wartawan dan politik era Hindia Belanda dan berperan dalam BPUPK, berjuang mempersiapkan kemerdekaan Republik Indonesia.

Begitu juga peran warga Tionghoa dalam militer, terungkap banyak yang bergabung dalam ALRI Divisi IV, misalnya Lie Kie Ming, atau dikenal juga dengan Kapten Ali Budiman. Lie Kie Ming, seorang yang semula bekerja di bengkel sepeda, namun kemudian menjadi ahli perakitan senjata untuk kebutuhan perjuangan. Dalam perjuangannya, ia mengajak puluhan

kawan-kawannya ikut berjuang bersama pejuang lainnya di Kandangan. Setidaknya ada puluhan nama yang bisa disebut terlibat sebagai tokoh perjuangan, menggambarkan bahwa orang-orang Tionghoa juga bergulat dalam gerakan perjuangan kemerdekaan.

Tidak kalah menariknya, dalam diskusi tersebut terungkap peran dan jasa para tokoh Tionghoa dalam mendirikan Universitas Lambung Mangkurat. Bahkan sejumlah donator, adalah warga Tionghoa. Karena andil yang cukup besar, akhirnya bendahara dan sekretaris Universitas Lambung Mangkurat pada waktu itu diisi warga Tionghoa. Pun dalam pendirian Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Kesehatan (sebelum menjadi Fakultas Kedokteran), tidak terlepas dari peran para tokoh Tionghoa.

Peran kepemudaan dan pendidikan juga sangat besar. Tidak ada yang dapat melupakan keberadaan Hippindo, yang bergerak dalam bidang kepemudaan, melakukan banyak pemberdayaan pemuda, bahkan membentuk pemadam kebakaran pertama di Banjarmasin dengan berbagai aksi sosialnya, serta bergiat dalam pendidikan dasar dengan mendirikan sejumlah sekolah.

Warga Tonghoa juga berperan mengenalkan penggunaan mata uang dalam perdagangan di tanah Banjar. Sebelum dikenal mata uang, perdagangan dilakukan dengan cara barter, kemudian baru dikenalkan alat tukar guna membantu memudahkan transaksi perdagangan.

Bukan hanya warga Tionghoa di Banjarmasin, juga terungkap warga Tionghoa yang tinggal di Tanah Laut dan Gunung Batu Besar - Kotabaru, mereka waktu itu datang dengan berbagai kepentingan, terutama berburu emas, sehingga membentuk satu perkampungan yang dikenal dengan Cina Parit. Di Gunung Batu Besar, selain datang secara mandiri, juga sengaja didatangkan oleh pemerintah Hindia Belanda dan ditempatkan sebagai buruh pertambangan batubara.

Dari sejarah yang sangat panjang tersebut, hanya ada cerita pembauran, tidak pernah ada catatan konflik antara Banjar dan Tionghoa. Hubungannya sangat harmoni. Pembauran berlangsung sangat akrab, bahkan hingga soal selera makan. Berbagai jenis kuliner, saling belajar dan melengkapi satu dengan lainnya.

Beranjak dari diskusi kecil itulah, kemudian dibentuk Tim Penulis yang terdiri dari Mansyur, Sandi Firly, Mursalin (Arlong), Humaidy, Sugiharto Hendrata, Maria Roeslie, Abdani Solihin, Arif Rahman Hakim, Wadarta, Noorhalis Majid. Tim ini diberikan kepercayaan untuk menggali berbagai hal terkait keberadaan Tionghoa di tanah Banjar, guna menjadi pembelajaran dan pengetahuan bagi masyarakat secara umum.

Ada banyak narasumber yang terlibat menjadi informan, termasuk dengan memperlihatkan dokumen-dokumen sebagai alat bukti atau penguat dari apa yang sudah disampaikan. Banyak pula yang menyayangkan, kenapa hal ini baru dilakukan sekarang, karena banyak peristiwa yang menyebabkan dokumen-dokumen tersebut hilang atau hancur karena musibah. Kebakaran di Banjarmasin, di Kotabaru, di Gunung Batu Besar, memusnahkan banyak dokumen, sehingga tidak semuanya dapat diingat dan disampaikan dalam buku ini.

Buku ini juga menjadi satu kesatuan dengan penggarapan film dokumenter, mengisahkan keberadaan warga Tionghoa di Tanah Banjar, dengan “judul bergerak di arus yang sama”, walau tentu saja buku ini pasti lebih rinci, mendalam dan mampu mengangkat hal-hal yang unik dan mungkin dilupakan.

Akhirnya, kami semua yang terlibat sebagai tim penulis, mengucapkan terimakasih atas kepercayaan yang diberikan PSMTI dan LK3 Banjarmasin untuk ikut dan menjadi bagian dari penulisan buku ini. Tentu saja masih banyak yang tercecer atau kurang lengkap dari apa yang sudah digali dalam buku ini. Terbuka peluang untuk dilanjutkan dan diperdalam lagi, sehingga dapat diketahui keberadaan, peran dan kiprah warga Tionghoa di tanah Banjar. Selamat membaca, semoga bermanfaat.

Hormat kami,

Tim Penulis



PROLOG

TIONGHOA BANJAR: PERANAKAN YANG LAYAK DAN WAJIB DIVIRALKAN¹

Oleh: Didi Kwartanada



Bias “Tionghoa Jawa”

SEJARAWAN terkemuka dari UGM, Profesor Bambang Purwanto, dalam sebuah webinar mengkritisi pemahaman historiografis kita atas etnis Tionghoa. Dia menyebut bahwa pemahaman itu terutama bersifat “parsial sekali”, khususnya dua hal: “bias Tionghoa Jawa” dan “bias Tionghoa perkotaan”.²

Kritik “bias Jawa” yang disampaikan Prof. Bambang tadi sangat penulis setuju. Sebagai seorang anak yang lahir dari pasangan Peranakan Tionghoa dan Jawa di jantung budaya Jawa Yogyakarta, penulis sempat mengalami bias tadi saat berbicara soal sejarah peranakan Tionghoa di Indonesia. Hal ini berbeda dengan Prof. Bambang yang lahir di luar Jawa, tepatnya di Bangka, yang bisa melihat fenomena peranakan tersebut dari kacamata yang lebih jernih, lebih luas dan lebih kaya. Sedangkan *mindset* penulis

¹ Beberapa bagian dari tulisan ini penulis ambil dan kembangkan dari Didi Kwartanada, “Yoe Kim Lay dan Peranakan Tionghoa Batak sebagai Bagian dari Keberagaman Indonesia”, dalam xv-xxxiii, pengantar yang ditulisnya untuk buku J. Anto, *Wijkmeester Tionghoa Tarutung 1916-1932. Yoe Kim Lay: Sahabat Masyarakat Batak* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022).

² Disampaikan dalam webinar “Tionghoa dalam Praktik Kewarganegaraan Indonesia”, Nggosipin Tionghoa Episode ke-50. Channel Roemah Bhinneka, 2 Agustus 2021. Tersedia di link <https://www.youtube.com/watch?v=Ex27TLA-CEg&t=1382s> (diakses 3 Februari 2023).

masih berkuat di Jawa saja, bahkan ia juga menulis skripsi S1 tentang Tionghoa Yogyakarta. Masih kampung halaman *dewek*. Jadi “*pikniknya masih kurang jauh*”, istilah anak sekarang.

Saat itu saya kira yang namanya Peranakan Tionghoa itu hanya ada di Jawa. Titik. Sampai kemudian wawasan saya dibukakan lewat sebuah percakapan dengan seorang senior. Beberapa tahun silam, Ibu Myra Sidharta - seorang peneliti sejarah dan budaya etnis Tionghoa terkemuka - bertanya kepada saya, apakah pernah mendengar “Peranakan Batak”? Penulis cukup terkejut dan reaksinya adalah, “...*memang ada Peranakan Tionghoa Batak*”? Jawaban ini muncul karena *mindset* Jawa-sentris saya yang kala itu masih berpikir bahwa Tionghoa di Sumatera Utara identik dengan Cina Medan (Cinmed) --- yang “menurut banyak orang eksklusif, dalam pengertian seluas-luasnya”.³ Sejauh dari data yang bisa saya kumpulkan, ternyata memang historiografi Tionghoa Sumatera Utara sangat didominasi oleh kajian Cina Medan alias Medan-sentris, sehingga mengaburkan fakta adanya “komunitas Tionghoa lain” di Sumatera Utara, yang sangat berbeda ciri-cirinya.⁴

(Peranakan) Tionghoa Banjar

Ketika mengumpulkan bahan-bahan (termasuk wawancara) tentang tokoh Tionghoa asal Banjarmasin yang sangat saya kagumi kiprahnya, Liem Koen Hian (1897-1952), saya mulai menemukan adanya apa yang disebut “(Peranakan) Tionghoa Banjar”. Tiga cirinya yang bisa saya temukan (kesimpulan yang masih sangat tentatif) adalah:

³ Effendi Setiawan, *Tionghoa Medan Komunitas Paling Kontroversial di Indonesia* (Jakarta: Buku Pintar Indonesia, 2018), h. 10.

⁴ Beruntunglah, selain buku tentang Yoe Kim Lay (catatan #1), pada akhir-akhir ini bermunculan buku tentang Peranakan Batak, khususnya karya-karya Sio Hong Wai --seorang peranakan Tionghoa (sub dialek Kwongfu) asal Tarutung-- yang rajin menerbitkan buku, khususnya yang berjudul *Tionghoa di Tarutung* (Jakarta: Bujana Tirta, 2012) dan *Kronika Tionghoa di Tapanuli Selayang Pandang* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2021). Sebuah memoar dari “dalam” yang ditulis Peranakan Batak yang sekaligus cucu Yoe Kim Lay adalah buku Julius Surya Djohan, *Office Boy Kuliah di New York* (Jakarta: KPG, 2017)

- (1) kecintaan atau afeksi mereka pada daerah asalnya, Banjarmasin atau Pulau Kalimantan;
- (2) medium komunikasi diantara mereka adalah bahasa setempat (vernakular), yakni Bahasa Melayu Banjar. Fenomena vernakular ini juga dilakukan oleh orang-orang Tionghoa yang telah berasimiliasi di berbagai wilayah Indonesia, mulai dari Jawa (sebelah Barat, Tengah dan Timur), Tarutung; Padang, Manado, Makassar, hingga Timor dll. Banyak diantara mereka yang begitu fasih dalam bahasa lokal tersebut, hingga tidak bisa dibedakan lafalnya dengan warga “asli” (sic!)
- (3) Tionghoa Banjar ini saling terkoneksi dengan baik satu sama lain. Hal ini barangkali tidak lepas dari karakter orang Tionghoa --yang dalam istilah pengamat kapitalisme China kenamaan S. Gordon Redding-- sebagai masyarakat yang dibangun atas dasar jaringan (network society).⁵

Liem Koen Hian ini layak diangkat menjadi salah satu ikon kebanggaan Banjarmasin, mengingat perjuangannya yang gigih dan *all out* di dalam mendukung ide Indonesia merdeka pada saat tanah air kita ini masih di bawah penindasan kolonial Belanda.⁶

Pentingnya Catatan Tertulis

Sebelum menutup prolog ini, saya teringat akan tulisan Leonard Blussé (guru besar sinologi kenamaan dari Universitas Leiden) dari empat dasawarsa silam, yang mengeluhkan kurangnya catatan (tertulis) yang ditinggalkan para perantau Tionghoa, termasuk di Asia Tenggara:

Among historians, Southeast Asia's Overseas Chinese have never enjoyed much popularity. They are in many respects a “People Without a History”, having left behind no substantial deposit of

⁵ Bob Widyahartono, *Bisnis Cina: Dari Guanxi sampai Shinyung* (Jakarta: IMPAC-Yayasan Indonesia Forum, 1999), h. xi

⁶ Saat ini sebuah karya kolaborasi beberapa peneliti yang menekuni kiprah Liem Koen Hian (termasuk sahabat saya Sugiharto Hendrata Kuswono dari Banjarmasin) sedang dikerjakan dan semoga bisa segera terbit.

*experience and having failed to produce a school of historians to write their own history from insider's perspective.*⁷

[Di antara para sejarawan, orang Tionghoa Perantauan di Asia Tenggara tidak pernah bisa menikmati popularitas. Mereka dalam banyak hal adalah “Manusia-manusia Tanpa Sejarah”, yang tidak meninggalkan catatan pengalaman yang substansial dan gagal menghasilkan kelompok sejarawan untuk menulis sejarah mereka sendiri dari sudut pandang orang dalam].

Pernyataan Blussé ini tidak sepenuhnya betul, namun juga tidak sepenuhnya keliru. Dalam konteks ini saya agak prihatin, bahwa selaku komunitas Tionghoa yang luarbiasa, sejauh pengetahuan saya yang terbatas ini, **hanya dua buku** tentang Tionghoa Banjar yang bisa saya temukan. Ini sesuatu yang memprihatinkan dan keduanya bukan merupakan studi ilmiah, tapi berupa catatan biografis.

Pertama adalah memoar **Tjoa Tjie Liang**, seorang wartawan-politikus peranakan asal Banjarmasin, yang juga orang kepercayaan Liem Koen Hian.⁸ Kedua, buku biografi **Hu Siu Ing**, seorang perempuan totok asal Jakarta yang menikah dengan seorang lelaki Tionghoa asal Banjarmasin.⁹

Dalam konteks kelangkaan sumber tertulis tentang Tionghoa Banjarmasin inilah, saya sambut buku *Tionghoa Banjar (Peran dan Kiprahnya dalam Lintasan Sejarah)* hasil karya kolektif penuh cinta (*labor of love*) yang bisa mematahkan kekhawatiran Professor Blussé di atas tadi. Sebagai karya pertama dalam topik ini, bisa dibilang isi buku yang tebalnya lebih dari 500 halaman ini cukup komprehensif. Mulai dari

⁷ Leonard Blussé, *Strange Company: Chinese Settlers, Mestizo Women and the Dutch in VOC Batavia* (Dordrecht: Foris for KITLV, 1986), hal. 49. Cetak tebal dari penulis.

⁸ Anang Satyawardaya (Tjoa Tjie Liang), *Dari Banjarmasin Hingga Surabaya* (diterbitkan puterinya, Cherry di Jakarta, 2003), 205 hal. Penulis mengucapkan terima kasih kepada tokoh besar Tionghoa Muslim, almarhum H. Junus Jahja, yang telah berbaik hati menghadiahkan buku langka ini kepada penulis, saat dirinya mengunjungi Pak Junus di kediamannya, beberapa waktu sebelum beliau wafat (Desember 2011).

⁹ Hu Siu Ing, *Perjalanan Waktu*. Diterjemahkan Pauli Kusumawidjaya (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 414 hal.

sejarah kedatangan; berbagai aspek agama, seni budaya dan tradisi (kuliner, hiburan dan olahraga) serta peran mereka dalam perjuangan kemerdekaan, bidang perniagaan dan kesehatan.

Apresiasi saya untuk rekan-rekan muda peneliti sejarah komunitas luarbiasa ini: Mansyur, Sandi Firly, Mursalin (Arlong), Humaidy Abbussami, Sugiharto Hendrata Kuswono, Maria Roeslie, Abdani Solihin, Arif Rahman Hakim, Wadarta Jong, dan Noorhalis Majid. Saya yakin kiprah Tionghoa Banjar tidak cukup hanya dikisahkan dalam satu buku, untuk itulah saya nantikan jilid-jilid berikutnya. Teruslah menggali, menulis dan menerbitkannya! Di era medsos ini, Tionghoa Banjar ini **layak dan wajib diviralkan** supaya keberadaannya dikenal bukan hanya di Indonesia, Asia Tenggara, tapi juga di panggung dunia!

Kebhinekaan Indonesia laksana sebuah **Kebun Raya**, di samping berbagai suku bangsa, ada juga kaum peranakan Arab, Eropa, India, Tionghoa dll, yang merupakan interaksi silang budaya suku-suku Nusantara dengan para pendatang yang sudah terjalin beratus-ratus tahun. Kiranya kehadiran *Tionghoa Banjar (Peran dan Kiprahnya dalam Lintasan Sejarah)* akan memicu munculnya buku-buku dari komunitas peranakan Tionghoa di wilayah-wilayah lain, yang tidak kalah kaya spektrumnya.

Verba volant, Scripta manent

“Kata-kata lisan akan menguap, sementara tulisan itu abadi”

Salam Kebhinekaan

Jakarta, 19 Februari 2023

DIDI KWARTANADA adalah peranakan generasi ke-7, yang lahir dari pasangan silangbudaya: ibu Jawa dan ayah peranakan Tionghoa, di Yogyakarta (1968). Ia menempuh pendidikan sejarah di Universitas Gadjah Mada dan National University of Singapore, dengan fokus utama sejarah sosial etnik Tionghoa di Jawa. Kini ia adalah sejarawan independen, setelah sebelumnya pernah bekerja di Institute of Asia Pacific Studies, Waseda University (Tokyo) dan di Yayasan Nation Building (NABIL) di Jakarta. Karya-karyanya telah terbit dalam bahasa Indonesia, Inggris, Mandarin, Jepang, Jerman dan Belanda. Bersama Suratmin ia menulis *Biografi A.R. Baswedan* (Kompas, 2014, 2018).

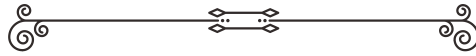
Adapun karya utamanya adalah:

- (1) *Tionghoa dalam Keindonesiaan: Peran dan Kontribusi bagi Pembangunan Bangsa* (3 jilid, Yayasan Nabil, 2016; cetak ulang 2017) sebagai editor pelaksana dan kontributor (Editor utama Leo Suryadinata). Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa oleh tim dari Guangdong University of Foreign Studies: 华人在印尼民族建设中的角色和贡献 / *Hua ren zai Yinni min zu jian she zhong de jue se he gong xian*. (3 jilid). Hongkong: Shenghua wenhua jijinhui youxian gongsi (2018-2021).
- (2) *Encyclopedia of Indonesia in the Pacific War* (Leiden: Brill, 2010), selaku ko-editor dan kontributor (Editor utama: Peter Post). Buku ini telah memenangkan penghargaan “Choice’s Outstanding Academic Title 2010”.

Selain itu masih ada juga beberapa buku yang disuntingnya dalam bahasa Indonesia. Sebagian karyanya bisa dibaca di <https://independent.academia.edu/DidiKwartanada>



DAFTAR ISI



Sambutan Ketua PSMTI Kalimantan Selatan	v
Sambutan Ketua Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kalimantan Selatan	ix
Sambutan Lembaga Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan (LK3) Banjarmasin.....	xiii
Kata Pengantar Tim Penulis	xvii
Prolog	xxi
Daftar Isi.....	xxvii
BAGIAN I: SEJARAH KEDATANGAN	1
» Teori Yunan dan Teori Out of Taiwan: Manusia dari Daratan Tionggok Adalah Nenek Moyang Orang Banjar?	2
<i>Oleh: Mursalin (Arlong)</i>	
» Para Pematung Gangsa: Meneroka Migrasi Bangsa Tionghoa dari Hikayat Banjar	8
<i>Oleh: Mursalin (Arlong)</i>	
» Catatan Historis Awal Migrasi Tionghoa Di Banua Banjar.....	17
<i>Oleh: Mansyur</i>	
» Catatan Sejarah Rumah Lanting.....	29
<i>Oleh: Mansyur</i>	
» Antara Lilin Dan Aroma Hio: Nostalgia Di Kampung Pacinan	33
<i>Oleh: Mansyur</i>	
» Balada Penambang Emas Tionghoa Di Parit Mas.....	57
<i>Oleh: Mansyur</i>	

» Tokoh Tionghoa Parit Pada Saat Pendirian Kabupaten Tanah Laut.....	68
<i>Oleh: Sugiharto Hendrata Kuswono</i>	
» Dinamika Pertambangan Gunung Batu Besar & Perlawanan Pekerja Tionghoa, Tahun 1905-1931	76
<i>Oleh: Mansyur</i>	
» Gunung Batu Besar Dibakar Jepang	94
<i>Oleh: Noorhalis Majid</i>	
BAGIAN II: AGAMA DAN TRADISI	97
» Mitologi Naga; Mencari Hubungan Budaya Antara Tiongkok dan Banjar	98
<i>Oleh: Mursalin (Arlong)</i>	
» Soetji Nurani dan Po An Kiong: Kisah Dua Klenteng di Kota Banjarmasin	106
<i>Oleh: Arif Rahman Hakim</i>	
» Klenteng An Hwa Tian	118
<i>Oleh: Noorhalis Majid</i>	
» Cina Parit dan Ritual Adat Lokal	121
<i>Oleh: Noorhalis Majid</i>	
» Naskah Salsilah Phang Ce dan Diskursus Asal Usul Syekh Arsyad (Pendekatan Filologi dan Historiografi).....	124
<i>Fathullah Munadi, S.ag, Ma</i>	
» Keturunan Syekh Arsyad dengan Go Hwat Nio.....	144
<i>Oleh: Humaidy Abbussami</i>	
BAGIAN III: TIONGHOA DAN PERGERAKAN NASIONAL.....	159
» Liem Koen Hian (1897 – 1952) Tionghoa Banjar yang Turut Berjuang Membangun NKRI.....	160
<i>Oleh: Sugiharto Hendrata Kuswono</i>	
» Tragedi Kemanusiaan dan Problem Kewarganegaraan.....	186
<i>Oleh: Noorhalis Majid</i>	

- » Nasionalisme Tionghoa & Perjuangan Terlupakan:
Kiprah Pemuda Tionghoa Banjar Dalam Revolusi Fisik
di Kalimantan Bagian Selatan (1945-1949) 196
Oleh : Mansyur & Sugiharto Hendrata Kuswono
- » Dari Bengkel Sepeda ke Arena Perang 211
Oleh : Sugiharto Hendrata Kuswono & Mansyur

**BAGIAN IV: PERAN TIONGHOA DALAM SOSIAL,
PENDIDIKAN DAN KESEHATAN..... 225**

- » Hippindo, Gerakan Sosial yang Tak Pernah Padam 226
Oleh: Noorhalis Majid
- » Liem Ho Ho, Pejuang Sosial Kemasyarakatan..... 233
Oleh: Noorhalis Majid
- » Ong Khai Tong dan Masjid Tua di Tepi Muara Sungai Batulicin 238
Oleh: Noorhalis Majid
- » Dari THHK, Mahua Hingga Sekolah Widya Dharma Banjarmasin. 244
*Oleh : Mursalin (Arlong), Wadarta Jong
dan Sugiharto Hendrata Kuswono.*
- » Dari APK Ke ULM, Sumbangsih Akademisi Tionghoa Dalam
“Kawah Candradimuka” Pendidikan Banua..... 263
Oleh: Mansyur
- » Tiga Sekretaris Fakultas Diawal Berdirinya ULM..... 270
Oleh; Sugiharto Hendrata Kuswono
- » Tukang Gigi dari Hubei 277
Oleh: Noorhalis Majid
- » Sinshe Penyambung Tulang Berbasis
Pengobatan Tradisional Tionghoa 282
Oleh: Wadarta Jong
- » Liem Koen Hian, Dokter Gambiro dan Apotik Kalimantan Saat
Perjuangan Revolusi Kemerdekaan di Kalimantan Selatan. 290
Oleh : Sugiharto Hendrata Kuswono

BAGIAN V: KEBUDAYAAN TIONGHOA DI TANAH BANJAR.....	299
» Merayakan Tahun Baru Imlek 阴历	300
<i>Oleh Maria Roeslie</i>	
» Merayakan Cap Go Me 元宵节.....	308
<i>Oleh: Maria Roeslie</i>	
» Sembahyang Kubur Ceng Beng (Qing Ming 清明节)	316
<i>Oleh Maria Roeslie</i>	
» Merayakan Peh Cun (扒船)	327
<i>Oleh Maria Roeslie</i>	
» Sembahyang Pia/ Festival Kue Bulan (Moon Cake Festival)	334
» Sembahyang Onde – Onde (Tang Yuan)/ Festival Musim Dingin Dongzhi	342
<i>Oleh Maria Roeslie</i>	
» Mahambur Baras Kuning	347
<i>Oleh Maria Roeslie</i>	
» Lanting, Berawal dari Rumah Kapal	353
<i>Oleh: Noorhalis Majid</i>	
» Tionghoa dan Pembauran Multi Etnis di Kotabaru	357
<i>Oleh: Noorhalis Majid</i>	
» Gamalan/ Gumblan Mangu Basar Kerajaan Banjar (yang Pernah Dimiliki dan Dirawat Oleh Keluarga Besar Oe Jong Bie)	361
<i>Oleh Maria Roeslie</i>	
BAGIAN VI: TRADISI KULINER TIONGHOA	367
» Melacak Jejak Rasa Tionghoa Dalam Soto Banjar	368
<i>Oleh: Mursalin (Arlong)</i>	
» Ketjap Legend Cap 3 Dara.....	379
<i>Oleh: Sandi Firly</i>	
» Mie Tionghoa Rasa Banjar	383
» Sirup Mawar Cap Mandau	387
<i>Oleh: Arif Rahman Hakim</i>	

»	Wadai Gabin.....	391
	<i>Oleh: Arif Rahman Hakim dan Wadarta Jong</i>	
»	Jejak Roti di Kotabaru.....	399
	<i>Oleh: Abdani Solihin</i>	
BAGIAN VII: KESENIAN, HIBURAN DAN OLAHRAGA		403
»	Shanghai Bar Pasar Lima, Tempat Nongkrong dan Transaksi Bisnis Karet	404
	<i>Oleh: Sandy Firly</i>	
»	Radio; Sebagai Hiburan dan Media Pembauran Tionghoa-Banjar	407
	<i>Oleh: Sandi Firly</i>	
»	Bioskop di Kotabaru; Berubah Bentuk Jadi Gedung DPRD, Hingga Tempat Biliar	411
	<i>Oleh: Sandi Firly</i>	
»	Sejarah Foto Studio Warga Tionghoa di Banjarmasin	414
	<i>Oleh Maria Roeslie</i>	
»	Bianglala Dalam Aksioma Sepakbola	426
	<i>Oleh: Mansyur</i>	
BAGIAN VIII: PERAN TIONGHOA DALAM USAHA DAN PERNIAGAAN BANJAR		437
»	Antara Gatah, Banjar, dan Pedagang Tionghoa	438
	<i>Oleh: Mursalin (Arlong)</i>	
»	Kisah Orang Konghu dan Keahlian Tukang Kayunya.....	443
	<i>Oleh: Sugiharto Hendrata Kuswono</i>	
»	Kiprah Tionghoa Banjar Dalam Dunia Otomotif.....	450
	<i>Oleh: Wadarta Jong</i>	
»	Persewaan Meja & Kursi “Hap Lie”	457
	<i>Oleh Maria Roeslie</i>	
»	Perintis Perumahan di Kalimantan Selatan	463
	<i>Oleh: Sandi Firly</i>	
»	Banjarmasin, Proyek, dan Cinta.....	466

	<i>Oleh: Sandi Firly</i>	
»	Gudang Paikat di Pinggir Selat Laut	470
	<i>Oleh: Noorhalis Majid</i>	
»	Persaudaraan Tionghoa, Arab dan Banjar	473
	<i>Oleh: Noorhalis Majid</i>	
	Epilog	478
	Daftar Pustaka	485
	Profil Penulis	487



SEJARAH KEDATANGAN



TEORI YUNAN DAN TEORI OUT OF TAIWAN: MANUSIA DARI DARATAN TIONGKOK ADALAH NENEK MOYANG ORANG BANJAR?

Oleh: Mursalin (Arlong)



“**MANUSIA-MANUSIA** nusantara adalah keturunan imigran dari Yunan, di daerah Tiongkok nun jauh disana!” demikian perkataan guru SD saya, ketika mengajar IPS di kelas 4. Sejak saat itu, saya mempercayai bahwa Jacky Chan, Stephen Chow, dan Andy Lau bahkan Samoo Hung itu satu ras dengan saya yang orang pelosok Tabalong ini.

Maklum, anak-anak di kampung saya waktu itu memang menggandrungi film-film mandarin yang dibintangi oleh keempat aktor diatas. Sehingga obsesi menjadi sama dengan mereka selalu muncul, terutama dalam pergaulan sesama “bocah kampung”. Misalnya memperagakan aksi Jacky Chan dengan jurus mabuknya pada film *The Drunken Master*. Atau potong rambut “bapiris” ala Andy Lau. Tukang cukur pasti paham, jika sudah disebut Andy Lau, pasti potong pinggir dan rada-rada berjambul ala Duran Duran.

Seiring berjalannya waktu, trend mandarin ini perlahan lenyap. Pun berlarut ketika saya sudah mengenyam bangku kuliah. Sampai pada saatnya saya menonton *The Warrior of Rainbow*, sebuah film yang menceritakan suku Seediq dari pedalaman Taiwan. Secara fisik, penampilan orang-orang suku Seediq amat mirip dengan suku Dayak, bermata sipit dan kulit cenderung berwarna kuning. Belum lagi, kebiasaan mereka memotong kepala manusia yang mirip dengan tradisi ngayau. Disitu saya berpikir

bahwa suku Dayak yang menjadi inti dari Urang Banjar Kuala dan Batang Banyu, akar genetiknya boleh jadi sama dengan suku Seediq. Wallahu 'alam.

Demi memuaskan rasa penasaran, saya mencari sebuah jurnal terkait dengan asal usul manusia di Nusantara. Lalu menemukan sebuah teori bernama Out of Taiwan. Sejak saat itu, pandangan saya terhadap akar genetis Urang Banjar menjadi berubah.

Syahkan, teori Yunan mengatakan bahwa nenek moyang manusia Nusantara berasal dari daerah Yunan itu sendiri yang sekarang berada di daerah Tiongkok bagian selatan. Teori ini di dukung oleh Robert Barron von Heine Geldern, seorang arkeolog Austria yang mahsyur dan ahli linguistik Johan Hendrik Caspar Kern.

Menurut Geldern, manusia purba Nusantara banyak membuat kapak beliung persegi pada masa neolitikum (zaman batu baru), sebuah hal yang lazim dibuat oleh manusia-manusia di daerah Yunan. Tak pelak, dia berargumen bahwa ada penyebaran manusia yang bermula pada daerah Tiongkok bagian selatan ini. Ini mengingatkan dengan peninggalan manusia purba di goa Batu Babi, desa Lumbang Kabupaten Tabalong yang juga meninggalkan kapak persegi.

Berdasarkan teori ini, telah terjadi tiga tahap penyebaran manusia ke Nusantara, yaitu tahap orang-orang negrito (melanisoid), tahap melayu tua (proto melayu), dan tahap melayu muda (deutro melayu). Tahap yang perlu digaris bawahi adalah melayu tua, karena bangsa ini mempunyai ras malayan mongoloid dengan ciri fisik berkulit kuning juga sawo matang, mata cenderung besar, memiliki jenis rambut yang beragam (keriting, berombak dan lurus), serta bentuk wajah bulat.

Dan, menariknya satu diantara suku yang masuk kategori melayu tua ini adalah Dayak. Tidak dapat tidak, Dayak adalah inti dari Urang Banjar. Ciri fisik malayan mongoloid pun tak jarang juga terlihat pada orang Banjar.

Disisi lain, secara historis perpindahan besar-besaran warga kutaraja Negara Daha ke Kuin pada abad ke 17 akibat konflik, menjadi titik perubahan identitas dari Dayak ke Banjar. Sebagian besar warga kutaraja adalah orang Dayak Ma'anyan dan Bukit di Margasari. Sedangkan Kuin

merupakan wadah komunitas orang-orang Melayu bermukim, juga orang-orang Dayak Ngaju menjalin hubungan dagang, serta tempat pelarian orang-orang pantai utara Jawa akibat penaklukan Mataram.

Akibat perpindahan ini, Kuin menjadi “tungku peleburan” antara bangsa-bangsa yang saling berjumpa itu. Lalu, semuanya diikat dalam identitas agama, yakni Islam. Dan juga, berada dalam satu wilayah yang disebut Banjar. Maka jadilah orang Banjar dengan orang-orang Dayak tersebut menjadi inti kebudayaan.

Kembali pada soal teori Yunan. Selain tinggalan artefak, ada argumen lain yang patut diperhitungkan juga. Argumen ini melihat dari sisi linguistik. J.H.C Kern adalah peneliti bahasa yang mematenkan teori ini. Di kemudian hari, teori ini amat mempengaruhi perkembangan kajian sejarah kebudayaan di Indonesia dan Malaysia. Satu diantara ahli yang kental dengan pemikiran J.H.C. Kern adalah Slamet Muljana, sejarawan sekaligus filolog Indonesia.

Dalam bahasa Austronesia yang menjadi cikal bakal bahasa Nusantara (juga Banjar) ini, kebanyakan imbuhan dalam sistem kebahasaannya (linguistik) dipengaruhi oleh bangsa Mon yang berbahasa Palaung. Mereka bermukim (pada masa sekarang) di Myanmar dan di bagian selatan Thailand. Imbuhan tersebut berupa pe-an, ke-an, ra, kah, lah, kan, dan i. Disinyalir oleh Slamet Muljana, asal dari bahasa Palaung ini adalah Yunan.

Selain bahasa Palaung, bahasa Nusantara juga dipengaruhi oleh bahasa Shan yang dituturkan oleh suku Shan yang hidup di daerah timur laut Myanmar. Pengaruh dari bahasa ini terlihat pada rumpun kata dasar (basic vocabulary) seperti hidup, mati, aku, kamu dan lain sebagainya.

Sebelum meninggal, Geldern mengakui bahwa bahwa corak dari kapak beliung persegi mempunyai corak yang beragam. Maksudnya, bukan hanya corak Yunan, melainkan ada juga corak lain seperti yang ditemukan di Muay Thai (Thailand). Praktis, teori Yunan pun goyah.

Lalu, ada lagi teori Out of Taiwan yang di dukung oleh arkeolog Harry Truman Simanjuntak yang seolah bertolak belakang dengan teori Yunan. Alih-alih mengatakan manusia nusantara berasal dari daratan Tiongkok bagian selatan, teori ini justru mengatakan bahwa manusia Nusantara